

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif untuk berkomunikasi antar manusia. Di berbagai situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan untuk pembicara kepada pendengar, dan untuk mengungkapkan perasaan. Tanpa di sadari ketika berpikir pun menggunakan bahasa, melalui bahasa segala sesuatunya dapat dipahami dan dimengerti oleh seseorang sehingga dapat terjadi komunikasi yang baik, bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Menurut Finoza (2005:1) para ahli jiwa (psikolog dan psikiater) mempelajari bahasa agar dapat menemukan kata-kata tua kalimat yang dapat berperan dan penyembuhan pasiennya.

Komunikasi yang baik dapat terjadi bila antara penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa yang baik atau dengan kata lain menggunakan bahasa yang santun. Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari masih banyak yang kurang memperhatikan kesantunan berbahasa, disadari atau tidak terkadang kita sendiri termasuk didalamnya. Di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah terkadang masih ditemukan penggunaan bahasa yang kurang santun. Penggunaan bahasa yang kurang santun tersebut dapat menyebabkan kerugian besar bagi orang lain terutama guru sebagai penuturnya. Misalnya, di lingkungan sekolah, seorang guru mengatakan “bodoh” kepada siswanya yang bernama Andi, maka Andi ini bisa sakit hati, minder dan sebagainya. Pengalaman peneliti berinteraksi dengan warga sekolah selama tiga tahun sebagai alumni sekolah tersebut dan menemukan

beberapa kasus mengenai penyimpangan kesantunan yang semestinya tidak dilakukan oleh guru.

Sekolah merupakan lembaga formal yang harus mendidik siswanya untuk berbicara secara santun, lembaga yang menghasilkan generasi anak bangsa yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa sehingga perlu untuk merealisasikan kesantunan dalam berbicara. Seandainya di lingkungan sekolah kurang menyadari pentingnya kesantunan dan tidak merealisasikan kesantunan berbahasa, maka sekolah hanya menghasilkan orang pintar secara ilmu, tetapi gagal menghasilkan orang yang santun dalam berbicara. Bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah tentunya menggunakan bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia. Melihat bahwa realisasi kesantunan berbahasa itu merupakan hal penting dalam berkomunikasi di segala aspek kehidupan maka perlu untuk mengetahui sejauh mana kesantunan berbahasa itu sudah direalisasikan dari hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah untuk tindakan selanjutnya.

Di lingkungan sekolah, guru memiliki andil dan berperan penting dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Agar siswa bisa santun berbahasa, tentu terlebih dahulu guru sebagai contoh juga harus santun dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa guru diduga dapat meredam situasi yang kurang nyaman saat terjadi permasalahan yang berarti pada siswa. Bahasa yang santun diduga dapat meredam amarah dan rasa kecewa guru pada siswa, dan dapat membuat situasi tetap terkendali.

Kesantunan berbahasa menjadi dasar bagi penutur untuk mencapai komunikasi yang baik dengan mitra tutur sehingga apa yang ingin disampaikan

dapat tersampaikan dengan baik. Konsep kesantunan berbahasa itu kemudian berkembang menjadi teori kesantunan berbahasa. Teori ini dikembangkan oleh Leech yang memperkenalkan sejumlah maksim yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa juga dapat ditelaah dari ilmu sosiopragmatik. Sosiopragmatik adalah telaah yang berfokus pada keberadaan budaya setempat atau kultur lokal (Rahardi, 2009:5). Sejalan dengan pendapat Rahardi, Tarigan (2009) mengatakan bahwa sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi setempat atau kondisi lokal yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh kondisi-kondisi tempat bahasa tersebut digunakan.

Jadi, sosiopragmatik dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu yang membahas penggunaan bahasa berdasarkan kondisi tempat atau kondisi lokal yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Kesantunan suatu bahasa dapat dipengaruhi oleh kondisi atau tempat penggunaan bahasa tersebut. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa termasuk dalam kajian sosiopragmatik.

Dalam komunikasi, kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik di antara penutur dan lawan tutur. Strategi kesantunan digunakan untuk lebih menghargai orang lain maupun diri sendiri. Strategi kesantunan juga dapat menghindari ancaman terhadap muka. Hal ini disebut oleh Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:49) sebagai *Face Threatening Act* (FTA). Beliau mengatakan teori kesantunan itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang rasional memiliki muka, dan muka itu harus di jaga, di pelihara, dan sebagainya. Ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan

muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka dan mukanya jatuh, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri Kabila. Tindak tutur guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat digolongkan sebagai tindak tutur direktif, tindak tutur representatif, dan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu, misalnya tindak memaksa, memerintah, mengajak, menyuruh, memperingatkan, mengizinkan dan sebagainya (Yule, 1996: 54). Tuturan-tuturan direktif tersebut berdasarkan kriteria strategi kesantunan yang terdiri dari lima strategi, yaitu strategi langsung tanpa basa-basi, kesantunan positif, kesantunan negatif, tidak langsung dan tidak mengancam muka (Brown dan Levinson). Dalam analisis ini penulis memilih Guru untuk diteliti bagaimana kesantunan berbahasa terhadap proses belajar mengajar bahasa Indonesia.

Menurut Sofa (2011:1), tindak tutur representatif disebut juga tindak tutur asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan). Menurut Gunarwan (dalam Sofa, 2011:2) mengatakan tindak tutur direktif disebut juga tindak tutur impositif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek dari lawan tutur.

Menurut Sofa (2011:2), ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang

disebutkan di dalam ujaran tersebut (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh). Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (misalnya: berjanji, bersumpah, mengancam). Deklarasi, yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf).

Berdasarkan observasi peneliti di SMA Negeri Kabila dan pengalaman peneliti itu sendiri sebagai pelaksanaan Alumni dari sekolah tersebut, peneliti menemukan bahwa guru bahasa Indonesia pada sekolah SMA Negeri Kabila lebih sering menggunakan tindak tutur langsung atau perintah dibandingkan tindak tutur tidak langsung.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui prinsip-prinsip kesantunan berbahasa guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri Kabila dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas XI SMA Negeri Kabila.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah adalah sebagai berikut :

- a) Kurangnya pemahaman guru terhadap kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar.

- b) Kurangnya pemakaian bahasa santun yang digunakan oleh guru terhadap siswa saat interaksi belajar mengajar.

### **1.3 Rumusan Masalah**

- a) Bagaimana prinsip-prinsip kesantunan berbahasa guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri Kabila?
- b) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kesantunan berbahasa guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri Kabila?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat ditetapkan tujuan penelitian ini, secara umum adalah untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa guru dalam interaksi belajar mengajar dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa guru dalam interaksi belajar mengajar. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui prinsip-prinsip kesantunan berbahasa guru dalam interaksi belajar mengajar, (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa guru dalam interaksi belajar mengajar.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat kepada berbagai pihak berikut ini:

a) Manfaat bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk guru, bahwa guru sebagai fasilitator atau penutur dalam berinteraksi. Guru harus bisa menjaga kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar dengan siswa di kelas dan menjadi contoh yang baik kepada siswanya dengan menggunakan bahasa santun pada saat berinteraksi.

b) Manfaat bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan acuan atau materi didalam kedisiplinan berbahasa dan mutu proses interaksi belajar, khususnya kesantunan berbahasa guru.

c) Manfaat bagi Siswa

Menambah wawasan siswa pada bahasa Indonesia dengan mengenal kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar.